

## BAHASA KIASAN PADA KUMPULAN PUISI “CINTA DAN KISAH-KISAH YANG SULIT SELESAI”

**Izzati El Milla**

Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia  
[Izzatielmilla67@gmail.com](mailto:Izzatielmilla67@gmail.com),

**Dzarna**

Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia  
[dzarna@unmuhjember.ac.id](mailto:dzarna@unmuhjember.ac.id)

**Yerry Mijianti**

Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia  
[yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id](mailto:yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id)

Accepted: 2022-07-03, Approved: 2022-07-19 , Published: 2022-07-20

### ABSTRACT

*This research was intended to explain the figurative language on the collection of poems entitled Cinta dan Kisah-kisah yang Sulit written by Gita Romadhona. The figurative languages in group of poem described the feeling of the writer and used the aesthetics and meaningful figurative languages. This research was qualitative descriptive. The research data were in the form of dictions, phrases, and lyrics that showed figurative language. The resource of the data was the collection of poems entitled Cinta dan Kisah-kisah yang Sulit written by Gita Romadhona. The instruments of the data were the researcher herself and supported by the table of the data collection. The technique of the data collection was reading and marking the data that contained figurative language on the collection of poems that has been researched. The analysing data included continuously reading, collecting the data, coding, describing the data and writing the conclusion. The testing technique of the data validity was the enhancement diligence technique. Based on the results of the research, it was found about simile figurative languages, personifications, allegories, cynics, epics, metonymies, and metaphors. The figurative languages used were the expressions of the writer itself. The writer was having some love impressions such as sad, happy, and disappointed to show the exact feeling of the writer by using the figurative language.*

**Keywords:** *Figurative Language; Poetry*

### PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah karya yang memiliki keindahan lewat penggunaan bahasa yang bervariasi serta penuh imajinasi. Karya sastra adalah sebuah karya yang ditulis oleh penulis dan di dalamnya mengandung keindahan atau estetika (Dzarna, 2018). Keindahan sastra dapat dilihat dari segi bahasa tulisan yang cenderung menggunakan gaya bahasa dan kesenangan. Namun

menurut Kosasih (2012) sastra tidak hanya untuk kesenangan, tetapi merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalan, sehingga dapat dijadikan sebagai cermin kehidupan serta memperoleh pelajaran, karena karya sastra itu mengandung ajaran moral (didaktis), estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia.

Jenis karya sastra salah satunya puisi. Puisi adalah bagian dari karya sastra yang ditulis oleh pengarang dan dijadikan media untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman dan ide. Samosir (2013) puisi adalah sebuah karya ciptaan manusia berupa ungkapan jiwa yang ditampilkan secara ekspresif dan dituangkan dalam bentuk bahasa indah, kata-kata yang estetis, rangkaian bunyi yang anggun dan memiliki daya tarik bagi para pembaca.

Ntalu (2020) puisi merupakan salah satu karya sastra yang berisi ungkapan pengarang yang dibumbui oleh kata-kata mengandung ekestetika, salah satunya terkandung di dalamnya bahasa figuratif yang disebut bahasa kias. Kata-kata tersebut sebenarnya tidak hanya memperhatikan ekestetika melainkan juga makna yang ada dalam puisi. Kumpulan puisi “Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit” ditulis oleh Ghita Rhomadhona terdapat bahasa kiasan yang menarik untuk diteliti karena kisah yang terkandung dalam kumpulan puisi merupakan kisah kasih seorang perempuan yang membuat pembaca terbawa dalam suasana hati. Pengarang memilih kata-kata kiasan yang begitu indah sehingga perlu dianalisis pada masing-masing diksi, frase dan lirik-liriknya yang mengandung bahasa kiasan.

Bahasa kiasan adalah susunan diksi yang mengandung perasaan penulis dan menimbulkan suatu perasaan di hati pembaca. Menurut (Wissang et al., 2021), bahasa kiasan merupakan bahasa yang menggerakkan, menggugah, menyadarkan, santun, bahasa bijak, seni dan sugestif yang yang diungkapkan secara tidak langgung. Bahasa figuratif atau bahasa yang menggunakan kiasan sering ditemukan dalam sebuah karya sastra.

Bahasa figuratif merupakan bentuk suatu ungkapan pengekspresian

pikiran, gagasan, tanggapan, dan perasaan dengan bahasa yang menarik sehingga tercipta keunikan dari sebuah karya sastra. Bentuk pengungkapan yang menggunakan bahasa figuratif jumlahnya relative banyak, tetapi hanya beberapa saja kemunculannya dalam karya sastra relative tinggi (Surtiana, 2019). Dengan bahasa figuratif, maka puisi akan memancarkan kekayaan makna artinya sesuatu yang tidak biasa karena tidak langsung menggunakan makna kias atau makna lambang (Halim et al., 2021).

Dari beberapa pendapat di atas bahasa figuratif atau bahasa kiasan merupakan sebuah ungkapan penyair dalam menciptakan karya-karya sastra seperti puisi. Penyair berusaha meningkatkan keindahan karyanya dan nilai artistiknya dengan menggunakan bahasa kiasan. Contoh, penyair dapat menggambarkan keindahan seorang gadis dengan membandingkan dengan cahaya rembulan dan bintang-bintang bertebaran di langit malam.

Bahasa kiasan dalam puisi bertujuan agar pembaca merasakan imajinasi tentang makna yang terkandung dalam lirik puisi. Menurut (Pradopo, 2012) bahasa kiasan terdiri dari simile, metafora, perumpamaan atau epos, metonimia, sinekdoki, allegori dan personifikasi. Jenis bahasa kiasan tersebut merupakan bahasa kiasan yang sering muncul dalam kumpulan puisi *Cinta Dan Kisah-Kisah Yang Sulit Selesai*.

Penelitian terdahulu terkait bahasa kiasan pernah dilakukan oleh (Ardin et al., 2020) yang memfokuskan pada kumpulan puisi “Perahu Kertas” Karya Sapardi Djoko Saryono dengan menggunakan kajian stilistika. Adapun (Panjaitan et al., 2020) yang menganalisis gaya bahasa pada puisi “Danau Toba” karya Sitor Situmorang. Hasil penelitiannya menemukan tiga

gaya bahasa yaitu gaya bahasa penegasan, perbandingan dan penegasan. Selanjutnya (Munir et al., 2013) yang memfokuskan pada diksi dan majas pada kumpulan puisi “Nyanyian dalam Kelam” Karya Sutikno W.S dan menggunakan kajian stilistika. Dari beberapa penelitian terdahulu tentang bahasa kiasan, kumpulan puisi “Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit” karya Gita Romadhona belum pernah diteliti sebelumnya. Perlu adanya penelitian pada karya-karya Gita Romadhona karena beliau seorang penulis yang karya-karyanya banyak dipublish dan diksi yang digunakan pada karyanya mengandung bahasa kiasan yang menarik dan penuh makna sehingga perlu diteliti.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Ratna, 2015) penelitian kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika, artinya secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yaitu kumpulan puisi “Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit Selesai” Karya Gita Romadhona yang diterbitkan oleh Sigikata tahun 2019. Terdapat 120 lembar puisi, namun peneliti memfokuskan pada puisi yang mengarah pada bahasa kiasan sesuai dengan teori yang dipakai. Puisi-puisi tersebut berjudul, (1) *Sesal datang tiba-tiba di pasar malam suatu ketika*, (2) *pada sustu titik*, (3) *mencari sepatu*, (4) *suatu kali kita akan kembali duduk di sini*, (5) *para pemaki*, (6) *perempuan-perempuan*, (6) *nahkoda*. Sedangkan data berupa diksi, frase dan lirik yang mengandung bahasa kiasan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan peneliti

menggunakan tabel pengumpulan data agar memudahkan proses kualifikasi dan analisis data. Menurut Siswantoro (2016), instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara *fungsiional* dan *relasional*. Istilah analisis dalam format paparan, disebut sebagai *data display* (penyajian data). Ciri utama paparan deskriptif adalah unitisasi, artinya analisis dikerjakan berdasarkan tiap-tiap unsur. Siswantoro (2016), menyatakan bahwa data sebelum dianalisis harus diuji lagi agar makin valid. Adapun teknik yang dipergunakan dalam proses validasi dikenal dengan nama *triangulasi*. Teknik pengujian kesahihan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan teknik peningkatan ketekunan yaitu dengan melakukan pengamatan secara lebih teliti dan berkesinambungan dengan cara tersebut maka kebenaran dapat terbukti secara pasti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas tujuh bahasa kiasan yang ditemukan peneliti dalam puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi berjudul “Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit” karya Gita Romadhona. Ketujuh bahasa kiasan yang dimaksud yaitu *simile*, *metafora*, *perumpamaan* atau *epos*, *personifikasi*, *metonimia*, *sinekdoke*, dan *alegori*. Berikut pembahasannya.

### Bahasa Kiasan Simile

Bahasa kiasan simile adalah gaya bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding

seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, peneka* dan kata-kata pembandingan lainnya. Berikut puisi yang terdapat

bahasa kiasan simile pada kumpulan puisi "*Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit selesai*" karya Gita Romadhona.

### Sesal Datang Tiba-Tiba di Pasar Malam Suatu Ketika

Kita menatap seolah doa yang kita hafal buyar seketika hari gelap  
*Biang lala berhenti bergerak*  
*Seperti nasib buruk yang tak bisa menyelak*  
Komidi putar membawa terang yang tentu saja hanya sementara  
Keriang yang ditawarkan tak abadi  
Tetapi, apakah sebenarnya abadi itu, bisik-Mu  
Terdengar dari riung yang semakin hilang dalam pusaran  
Tangan-tangan kecil membawa doa yang ditukarkan dengan sebungkus gulali  
Kita cepat-cepat menyimpan rindu dalam tawa mereka  
Ramai, kau tahu benar itu  
Cahaya melingkupi semua,  
Musik mengentak, kita menidurkan lelah  
Bergabung bersama rindu yang fatamorgana  
Sesal lalu datang tiba-tiba di pasar malam suatu ketika  
Saat komidi putar berhenti, masih percayakah kita pada yang Ia bawa bersama mimpi?

Puisi di atas menceritakan seseorang yang melupakan janji-janjinya dulu dan saat ini semuanya tinggal kenangan. Pada larik ketiga terdapat diksi "*seperti*" dengan maksud menyamakan *biang lala* yang berhenti bergerak seperti nasib buruk yang tidak bisa mengelak dengan menggunakan kata pembandingan *seperti*. *Biang lala* dimaknai sebagai kincir ria yaitu wahana permainan berbentuk roda (jentera) yang digantungi kabin-kabin penumpang pada bagian peleknya. Hal ini mengacu pula pada diksi *komedi putar* pada larik empat. Gita menggambarkan kincir ria telah diam dan tidak bergerak. Kemudian menyamakannya dengan nasib buruk yang datangnya tidak dapat kita hindari. Kedatangannya pun tak disangka-sangka seperti putaran bianglala. Pada lirik keempat ditegaskan bahwa komidi putar yang identik dengan bertaburan lampu warna-warni dan gambar-gambar

lucu, awalnya diharapkan membawa kebahagiaan. Namun, terangnya lampu atau dimaknai sebagai kebahagiaan ternyata datangnya hanya sementara. Penggunaan gaya bahasa kiasan dengan penanda kata *seperti* pada puisi di atas merupakan bahasa kias yang termasuk simile.

### Bahasa Kiasan Metafora

Bahasa kiasan metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembandingan *bagai, laksana, dan seperti*. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain. Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama. Berikut pembahasan data bahasa kiasan metafora yang telah ditemukan pada kumpulan puisi "*Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit selesai*" karya Gita Romadhona.

### Pada Satu Titik

Kau tepi hari dan aku tik tok jam bergegas pergi  
Kau mimpi pagi, aku nyata yang terlalu nyaman dalam jeda  
*Kau adalah rangkuman mimpi putih dalam wangi tanah yang menguar basah*  
Sementara aku  
Aku adalah sore hari, penuh asap dan kaki-kaki mengejar lelah  
Hingga pada suatu titik kau adalah mula  
Dan aku mengakhiri cerita

Puisi di atas menceritakan sosok kau dan aku yang tak pernah sama dan sejalan. Metafora ditemukan pada larik ke tiga *kau adalah rangkuman mimpi putih dalam wangi tanah yang menguar basah*. Gita menceritakan seorang “kau” yang merupakan rangkuman mimpi putih. Rangkuman adalah ringkasan, sedangkan mimpi putih adalah mimpi yang indah karena pemilihan diksi putih artinya bersih dan identik dengan suci dan kebahagiaan. Kemudian, dilanjutkan dengan frase “wangi tanah” yang mengarah pada “kau” dan dimaknai sebagai seseorang yang telah meninggal sehingga beraroma “wangi tanah”. Pada larik ketiga tersebut, bahasa kiasan metafora yang digunakan memiliki arti seseorang yang disebut sebagai “kau” merupakan ringkasan harapan dan impian yang ingin dicapai namun telah berada dalam tanah sehingga hanya wangi tanah basah yang dapat dicium oleh tokoh

aku. Dilanjutkan pada larik keenam dan ketujuh yaitu *hingga pada suatu titik kau adalah mula dan aku mengakhiri cerita*. Kedua larik tersebut dimaknai sebagai sosok kau yang telah memulai kisah perjalanan cinta tetapi tokoh aku yang mengakhiri perjalanan. Tokoh aku mengakhiri perjalanan cinta keduanya karena tokoh kau telah meninggal dunia lebih dulu.

### Bahasa Kiasan Perumpamaan atau Epos

Bahasa kiasan perumpamaan atau epos adalah bahasa kiasan perbandingan yang dilanjutkan dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang. Berikut pembahasan data bahasa kiasan perumpamaan atau epos yang telah ditemukan pada kumpulan puisi “*Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit selesai*” karya Gita Romadhona.

### Mencari Sepatu

Keriuangan itu  
Pulang sajalah  
Lalu, hantarkan tangan ini pada ibu  
Yang berdoa di malam-malam berkabut  
Diantara mereka yang masih tergesa  
Karena kehilangan sebuah sepatu  
Atau sekedar terburu-buru  
Bukankah sedikit lupa, kau akan dikhianati waktu?  
Dongeng itu  
Ia rapal setiap malam  
Tak lagi berkisah tentang akhir bahagia  
Karena cerita tidak mau berakhir  
; tak juga akan berakhir  
Lalu, malam-malam datang

*Seperti menagih karena telah dicintai begitu lama  
Seperti perempuan yang dijanjikan tentang setia  
Seperti perempuan saat ia jatuh cinta  
Lalu, dibisikkannya,  
Tentang musim yang makin menua  
Yang tak lagi berkisah cerita cinta remaja  
Dusta, katanya  
Jika cinta membuat bahagia  
Dusta, katanya  
Jika kau bahagia karena cinta  
Kau bahagia karena kau ingin bahagia  
; bukan karena cinta  
Lalu, musim yang tua  
Diam-diam menikmati luka  
Diluar, orang-orang tergesa  
Mencari sepatu  
Yang disembunyikan oleh waktu*

Pada puisi di atas menceritakan tentang seseorang yang ingin bahagia tetapi tidak bahagia karena cinta. Bahasa kiasan epos terdapat pada lirik 15, 16, dan 17 yang berbunyi *Seperti menagih karena telah dicintai begitu lama*

*Seperti perempuan yang dijanjikan tentang setia*

*Seperti perempuan saat ia jatuh cinta.*

Pengulangan diksi “seperti” pada ketiga larik di atas menggambarkan bahwa seseorang berusaha keras dan berjuang untuk tidak akan mengakhiri cerita atau kisah cintanya sampai kapan pun. Penekanan makna tentang keseriusan perjuangan sang tokoh diwakili dengan pengulangan diksi “seperti”. Diksi “malam” yang diacu oleh larik ke-15, 16, dan 17 tersebut dimaknai sebagai waktu menunggu atau waktu yang digunakan untuk berjuang yang lama. Waktu yang lama ini penuh dengan kondisi yang beraneka ragam seperti

yang digambarkan pada pilihan kata di larik ke-15, 16, dan 17 yaitu keadaan seperti seseorang menagih janji untuk dinikahi karena telah lama dicintai, sama halnya dengan perempuan yang mendapat janji setia dari laki-laki pasangannya, serta suasana yang penuh bahagia seperti yang dirasakan perempuan saat sedang jatuh cinta.

### **Bahasa Kiasan Personifikasi**

Bahasa kiasan personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan aktivitas lainnya seperti yang dilakukan manusia. Berikut pembahasan data yang mewakili seluruh data bahasa kiasan personifikasi yang telah ditemukan pada kumpulan puisi “*Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit selesai*” karya Gita Romadhona.

### **Suatu Kali, Kita Akan Kembali Duduk di Sini**

Suatu kali, kita akan kembali duduk di sini

*Di antara dinding kota, senja yang terbangun, dan jarak yang semakin akrab*

Maka, bicaralah kita

Tentang gedung dalam lukisan sepia  
“Kali ini, dimana rindu kita biarkan menyisa?”  
Tentang kurcaci dengan senyum yang pedih  
“adakalanya cinta, benar-benar tak sanggup membuatmu lupa”  
Tentang kunang-kunang pada malam yang terang  
“mungkin, tak ada salahnya berhenti mencari?”  
Suatu kali, kita akan kembali duduk di sini  
Di antara dinding kota, senja yang terbangun, dan jarak yang semakin akrab  
“Kau dan aku kehilangan nama tertinggal di dalam doa yang tak lagi pernah menjelma”  
Kau dan aku bicara  
Di antara dinding dari senja yang berjaral dan semakin akrab

Puisi di atas menceritakan tentang seseorang yang tidak sanggup melupakan kekasih yang dicintainya. Pada data tersebut terdapat kata *terbangun* dan *akrab* yang kedua kata tersebut sering mengarah pada manusia. Larik kedua pada puisi di atas berbunyi *Di antara dinding kota, senja yang terbangun, dan jarak yang semakin akrab*. *Senja* adalah bagian waktu dalam hari atau keadaan setengah gelap di bumi sesudah matahari terbenam. Senja dapat dilihat pada sore hari dan identik dengan warna jingga. Penulis puisi menuliskan *senja terbangun* yang tentu saja tidak dapat diterima akal karena senja bukanlah manusia yang dapat tertidur dan terbangun. Selanjutnya, diksi *jarak* merupakan suatu ukuran numerik yang menunjukkan seberapa jauh posisi suatu objek dengan objek lainnya. Pada lirik puisi di atas terdapat diksi *jarak yang*

*semakin akrab* menunjukkan bahasa kiasan personifikasi. Hal ini terjadi karena kata *akrab* biasanya mengarah pada hubungan sosial antara manusia satu dan manusia lainnya. Sedangkan *jarak* bukan manusia yang dapat menjalin hubungan yang dekat satu sama lain dengan manusia lainnya sehingga *jarak* tidak mungkin bersikap seperti manusia yaitu akrab dengan lainnya.

#### Bahasa Kiasan Metonimia

Bahasa kiasan metonimia ialah bahasa kiasan berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Berikut pembahasan data bahasa kiasan metonimia yang telah ditemukan pada kumpulan puisi “*Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit selesai*” karya Gita Romadhona.

#### Para Pemaki

Zaman-demi-zaman  
Tanah, kerikil,  
Koral, batu  
Dan, lautan semakin memanjang  
Jika benar apa yang di depan sana adalah kenyataan,  
Bagaimana merekonstruksi hari ini agar tak ada lagi yang salah harapan?  
*Kau sibuk, dan kehabisan tenggat*  
Lalu, memaki  
Lalu, memaki  
Seolah-olah rupa yang buat hanyalah sekedar salah tempat  
Begitu saja

Zaman-demi-zaman  
Tanah, kerikil,  
Koral, batu  
Dan, lautan semakin memanjang

Pada data tersebut terdapat kata *tenggat* yang menggantikan kata batas waktu. Tenggat adalah batas waktu yang telah ditentukan. Penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dan berhubungan tampak pada kata *sibuk* dan kata *kehabisan tenggat*. Keduanya digunakan untuk menggantikan objek yang ingin disampaikan oleh penulis puisi. Seseorang digambarkan banyak yang dikerjakan sehingga lupa waktu dan kehilangan kesempatan karena waktu yang terbatas. Puisi ini menceritakan tentang seseorang yang menyesal karena tidak bekerja dengan

semestinya dan telah kehilangan banyak waktu karena ketedelorannya sehingga saat waktunya telah habis ia belum selesai dan merasa marah pada sekelilingnya dengan memaki.

### Bahasa Kiasan Sinekdoke

Bahasa kiasan sinekdoke ialah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian penting suatu benda atau hal itu sendiri. Berikut pembahasan data bahasa kiasan sinekdoke yang telah ditemukan pada kumpulan puisi "*Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit selesai*" karya Gita Romadhona diuraikan sebagai berikut.

### Perempuan-Perempuan

Perempuan itu memilih menetap di dalam sajak  
Karena cinta katanya, euforia rima belaka  
Menetaplah dia dalam kata yang sekedar harap  
Dalam doa yang ditulis menjelma, tetapi bahkan tak terucap  
Perempuan itu memilih menetap di dalam saja  
*Karena rindu katanya, sudah lama menjadi benalu*  
*Menyiksa inang dalam dada dengan menyemak sia-sia*  
Perempuan itu memilih menetap di dalam sajak  
Tumbuh di kepala-kepala  
Meramban dalam ingatan  
Berkelindan dalam kenangan  
Bukankah sajak selalu menjadi tempat terbaik buatnya?

Bahasa kiasan sinekdok terdapat pada lirik keenam dan ketujuh yaitu *karena rindu katanya, sudah lama menjadi benalu menyiksa inang dalam dada dengan menyemak sia-sia*. Diksi *inang* dimaknai sebagai sosok perempuan yang merawat (menyusui dan sebagainya) anak tuannya (seperti anak raja atau anak pembesar). Diksi *inang* juga dapat dimaknai sebagai organisme tempat parasit tumbuh dan

makan. Diksi *menyemak* dimaknai sebagai tumbuh sebagai atau menjadi semak yang kusut tidak teratur. Diksi *menyiksa inang* digunakan untuk mewakili perbuatan yang menyengsarakan sehingga tempat untuk tumbuh dan makan menjadi kusut tidak teratur. Dengan kata lain, kedua larik tersebut merupakan bahasa kiasan sinekdoke yang bermakna seorang perempuan yang berdiam diri karena

memendam perasaan. Perasaan ingin berjumpa dengan seseorang yang terlalu lama disimpan sehingga merusak seluruh tubuhnya.

### **Bahasa Kiasan Alegori**

Bahasa kiasan alegori ialah cerita kiasan atau lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengisahkan hal lain atau kejadian lain.

Penulis menggunakan alegori untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif dan kias. Bahasa kiasan alegori termasuk pada kategori majas perbandingan. Berikut pembahasan data bahasa kiasan alegori yang telah ditemukan pada kumpulan puisi “*Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit selesai*” karya Gita Romadhona.

### **Nakhoda**

Aku basuh kerudung ibuku  
Ke dalam air mata para penyair  
Saat kecewa menembusi lautan yang tak lagi kata-kata  
Meluap bersama limbah dan cemar  
Persekutuan cinta yang mendustai abaknya sendiri  
*Kemudian luka membusuk di jiwa*  
Di setiap pelabuhan  
*Aku titipkan di mulut wanita-wanita tua*  
Yang tunggunya adalah rela, dan diamnya adalah setia  
Menjadi saksi perselingkuhan darah mengkhianati nadi  
Menyekap bunyi, diam-diam meracuni lewat nurani  
*Aksara yang jatuh dari balik pohon penuh puisi*  
Dari setiap mula, aku mulai menggaris akhirnya  
Ketika langit sudah menyerah dan air mata terlalu lelah  
Sedikit demi sedikit kerinduan punah  
Sehingga bila huruf-huruf mulai bertanya tentang siapa ibunya,  
ke mana alari kita menjawabnya?  
Matahari pun telah menyerahkan ruhnya pada kelam  
dan menggantikan jaga pada cahaya makin menghitam  
Sama persis seperti berjumpa pagi ketika puisi  
cuma melolong di kamar-kamar sepi  
tak lagi kusembunyikan mimpi  
di baliknya bahkan kutiupkan seembus harapan untuk  
kemudian berlayar bersama kapal-kapal nuh yang menanti  
lautan ditinggal pergi  
entah kapan sampai ke tepi

Alegori terdapat pada larik 6, 8, dan 12 yang berbunyi *kemudian luka membusuk di jiwa*; *Aku titipkan di mulut wanita-wanita tua*; dan *Aksara yang jatuh dari balik pohon penuh puisi*. Alegori terdapat pada larik ke-6 yang berbunyi *kemudian luka membusuk di jiwa*. Diksi tersebut mewakili gambaran bahwa keadaan pecah, cedera, dan lecet

yang dirasakan telah menjadi busuk di dalam kehidupan batin manusia meliputi perasaan, pikiran, dan angan-angan. Dalam konteks umum, luka dapat terjadi di kulit dan dapat dirasakan oleh raga atau tubuh manusia. Namun, dalam puisi di atas luka yang membuat menderita telah lama dirasakan dan membusukkan perasaan,

pikiran, dan angan-angan seseorang sehingga akan diingat dan dirasakan setiap hari.

Larik kedelapan yang mengandung bahasa kiasan alegori berbunyi *Aku titipkan di mulut wanita-wanita tua*. Diksi pada larik tersebut dapat dimaknai bahwa rasa kecil hati dan tidak puas karena tidak terakumulasi keinginan dan harapan pasti dimiliki oleh wanita yang telah lanjut usia. Wanita yang telah lengkap rasa relanya dan yang telah tuntas bersikap setia selama hidupnya. Sedangkan larik ke-12 yang berbunyi *Aksara yang jatuh dari balik pohon penuh puisi* dapat dimaknai sebagai sesuatu yang telah mendalam dan merasuk jiwa membuat kata-kata tidak mampu lagi mewakili rasa dan wujudnya. Aksara sebagai bagian wajib dari puisi jika sudah jatuh seperti daun yang berguguran dari dahan-dahan sebuah pohon tentu tidak dapat dipahami lagi.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kesimpulan dan saran dapat diuraikan sebagai berikut. Bahasa kiasan pada kumpulan puisi "*Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit Selesai*" karya Gita Romadhona yang meliputi bahasa kiasan simile, bahasa kiasan metafora, bahasa kiasan perumpamaan atau epos, bahasa kiasan personifikasi, bahasa kiasan metonimia, bahasa kiasan sinekdoke, dan bahasa kiasan alegori. Bahasa kiasan tersebut digunakan pengarang untuk menggambarkan perasaan yang dialami. Saran pada peneliti selanjutnya yaitu perlu kajian mendalam tentang bahasa kiasan pada berbagai kumpulan puisi karena bahasa kiasan merupakan gambaran atau cerminan pengarang dan tentunya setiap pengarang menggambarkan perasaannya dalam puisi menggunakan bahasa kiasan yang beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardin, A., Ghazali, L., & Ulinsa. (2020). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(4), 50–59. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i01.1218>
- Dzarna. (2018). Aspek Religius Pada Kumpulan Lagu Islami Taman Kanak-Kanak Cut Nyak Dien Jember. *Jurnal IMAJERI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*,1(1),1-10. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/view/5050>
- Halim, P., Arifin Zaidin, M., & Halimah, A. (2021). Sintaksis dan Bahasa Figuratif Puisi "Ibu di Atas Debu" W.S Rendra. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 446–454. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1303>
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama.
- Munir, S., Haryati, N., & Mulyono, S. (2013). Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*,3(1),1–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/2437>
- Ntelu, A., Hintia, E., Yasin, Y., & Supriyadi, S. (2020). Bahasa figuratif dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 41–56. <https://doi.org/10.23960/aksara/v21i1.pp41-56>
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). Analisis Gaya

- Bahasa dalam Puisi “Danau Toba”  
Karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).  
<https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18341>
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samosir. (2013). *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yhama Widya.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra : Analisis Struktur Puisi*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Surtiana, E. (2019). *Penggunaan Bahasa Figuratif Dalam Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar*. 9–25.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/17215>
- Wissang, I. O., Halla, N., Nggaruaka, T., & Wanaelo, A. (2021). Bahasa Figuratif Sebagai Spirit Solidaritas dalam Kitab Amsal. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6), 2813.  
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.2918>
- Wicaksono. (2014). *Pengkajian Pros Fiksi*. Yogyakarta: Gharudawaca.